

# *Malam Tanpa Gelap*

*Karya: Virani Wulandari*

Malam, batasan untuk keheningan memecah keramaian. Obrolan penghuni, raungan kendaraan, udara kotor yang sendu, lampu temaram gang-gang sempit, begitu pula cerita di setiap sudutnya.

Jingga menghitung lembar demi lembar jerih payahnya dengan pasti, berikuk dengan kepingan recehnya. Kemudian ia berpikir sebentar, lalu mengulangnya lagi. Ia mendesah pasrah, malam ini ia tak mendapatkan begitu banyak uang. Lima belas ribu, cukup apa?

“Perasaan tadi banyak yang ngasih, deh? Kok, cuma dapet segini sih?” Jingga mengacak rambutnya frustrasi. “Gimana bisa beliin tas buat si Nila?”

Jingga bangkit berdiri, lalu mengangkat gitar usangnya yang sedari tadi bersandar pada sebuah *rolling door* toko emperan yang sudah sedari tadi tutup.

*Malam senin*, pikirnya. Besok sekolah dan waktu sekarang sudah menunjukkan pukul 11 lewat 10 malam. Nila mungkin sudah tidur, tetapi tidak menutup kemungkinan Nila lapar. Pasti dia belum makan, toh Jingga tahu persis kalau di rumahnya tidak ada apa-apa untuk dimakan sehabis magrib tadi. Jadi, Jingga memutuskan untuk mampir dulu ke kedai nasi goreng emperan langganannya.

“Mas, nasgor satu kayak biasa.”

“OK! Tapi ngantri *tong*, lagi banyak orderan.”

“Iya, nggak pa-pa,” jawab Jingga.

Jingga mengetuk-ngetukkan jarinya bosan. Kemudian ia mengalihkan pendengarannya kepada apa yang bisa menghilangkan rasa suntuknya. Selain mendengar gesekan antara wajan dan spatula tukang nasi goreng, ia juga mendengar kata-kata manis dua pasangan yang sedang makan nasi goreng di sebelahnya. Apa pun itu asalkan dia tidak bosan.

Matanya menangkap sebuah *tape* yang terletak di ujung meja kedai. Sontak ia bertanya pada si tukang nasi goreng.

“Bang, itu masih fungsi?” Jingga menunjuk *tape* tersebut.

“Apaan? Oh tip? Masih.”

“Boleh numpang nge-radio ya Bang sambil nungguin pesenan,” tanya Jingga.

“Iya, boleh.”

Jingga berpaling ke ujung meja mendekati *tape*, lalu menekan tombol *on* pada *tape* tersebut disambung menekan mode radio lalu mengeraskan volumenya. Suara renyah dari penyiar radio langsung menyambutnya, menyapa pendengar setia dari seluruh penjuru Jakarta.

“Halo 313,00 radio Jakarta FM di sini. Halo pendengar sekalian, ketemu lagi bareng gue Nindi yang bakalan menemani penghujung malam kalian dengan *playlist-playlist* lagu hit yang udah kita siapin khusus untuk kalian semua!!! Oke, tapi sebelum masuk ke segmen tersebut, kalian masih bisa *request*, kirim-kirim salam, terus *curhat* juga boleh, kok! Cuma kalo minta cariin jodoh enggak ya, kita nggak ngelayanin yang begituan. HAHA! Enggak-enggak bercanda, kok!” Tawa renyah si penyiar sanggup mencerahkan kebosanan Jingga.

“Kalian bisa SMS ke nomor 0815674356728 atau telepon ke 089736451235645 atau bisa juga ke Twitter kita di @jak313fmradio. Oh, udah ada SMS yang masuk dari 0856734526789, nih ya gue bacain. Kak Nindi yang cantik, *oh ya makasih*, gua pengen kirim salam buat gebetan gue namanya Aydra. Ekhem... semoga elu cepet peka dan nggak dingin lagi sama gue. *Oke ini kode keras ya*. Terus gue juga mau *request* lagunya Aishiteru dari Zivilia buat semua pendengar sekalian. Oke, *request* diterima! Oh, ada penelepon? Halo!!! 313,00 radio Jakarta F.M!!!”

“Ha-halo?... Ni-ninda ya?”

“Iya? Ini dengan siapa?” suara penyiar bernama Ninda itu bertanya dengan nada ragu-ragu.

“Je-Jeny... To—”

“Oh, Jeny... mau *request* lagu—” Kata-kata si penyiar disela oleh sang penelepon.

“Tolong gue, gu-gue gue Jeny, gua Jeny. Ninda, gue Jeny. Kak Drian, Nin... Kak Drian. Hati-hati, Nin... Gua mau nelepon polisi, tapi—”

GREP!!! TUUT... TUUTTT...

Telepon terputus, penyiar terdiam sesaat. Jingga mengerutkan dahi.

“Haha... Zaman sekarang orang ada-ada aja ya. Kayaknya tadi telepon iseng. Hmm, ya udah deh kita lanjut aja. Kita puterin dulu Aishiteru dari Zivilia. *Check this out!*”

Lagu Zivilia kini menggema di kedai nasi goreng. Jingga masih heran, zaman sekarang orang tambah gila apa gimana sih? Putus cinta sih nggak pa-pa, tetapi kenapa harus nelepon ke Radio? Curhatannya kan bisa didenger semua orang. Nggak malu?

“Tong, nih nasi gorengnya!”

“Oh, ya Bang! Nih duitnya! Makasih ya, Bang!”

“Sama-sama.”

Jingga berjalan pasti mulai meninggalkan kedai nasi goreng tersebut dan mulai memasuki gang-gang yang dipenuhi cahaya lampu temaram dari kontrakan serta suara riuh acara TV yang bersahutan dari tiap pintunya. Acara komedi, *talkshow*, sinetron, berita, film *box office*, dan liga sepak bola. Juga temaram lampu kontrakan yang pintunya tertutup dan hening di dalamnya, pertanda penghuninya sedang tidak ada di rumah.

Sampai ketika ia berbelok ke salah satu gang yang paling redup penerangannya karena lampu yang digunakan hanya bohlam lampu ukuran 5 watt yang sudah termakan usia. Ia melihat seseorang berjalan membawa koper. Jingga merasa aneh, kalau dia pendatang dari daerah harusnya dia tidak memakai koper, biasanya mereka memakai kardus atau tas tenteng. Dilihat dari penampilan belakangnya, orang

ini kurus tinggi, memakai sepatu *Converse*, memakai jaket beserta tudungnya, dan berjalan cepat.

Jingga memutuskan untuk tidak banyak curiga. Ia sudah sering menemui orang yang berpakaian seperti itu di ibu kota. Mahasiswa, orang yang bekerja, sampe pengangguran banyak yang berpakaian seperti itu. Jadi, Jingga memutuskan untuk berjalan saja sambil menjaga jarak sekitar satu setengah meter di belakangnya. Jingga pun turut menghaluskan langkah kakinya.

Orang itu berhenti, lalu menoleh ke belakang, ke arah Jingga. Jingga tersentak, ia menggenggam erat gitar dan bungkus nasi goreng di tangannya. Ia memutuskan tidak berhenti dan melanjutkan perjalanannya.

“Misi, Bang...,” sapa Jingga sambil berjalan.

“Dek,” panggil orang itu ketika Jingga sudah melewatinya. Suaranya teredam karena ia memakai masker hitam.

“Iya, Bang?”

“Tau rumahnya Haji Dudung?” tanyanya.

“Oh, habis gang ini belok aja ke kiri. Ntar ada yang rumahnya warna ijo,” jawab Jingga sambil menunjuk arahnya.

Orang itu mengangguk, “Makasih ya, Dek.”

“Sama-sama.”

*Anaknya Haji Dudung kali ya? Baru liat...*, batin Jingga, lalu berjalan pasti meninggalkan orang tersebut ketika malam hampir mencapai puncaknya.

“La, Nila! Bangun, Dek! Sekolah!”

“Iya, bang. Lima menit! Lima menit!”

“Ayo, bangun!” Jingga menarik-narik kedua tangan Nila, sedangkan yang ditarik masih setengah sadar. “Nggak bangun lagi ntar gua tinggalin nih, Abang nggak tanggung ya kalo lu ntar telat masuk sekolah.”

“Issh, iya-iya. Baru juga jam lima kurang tuh!” Daggu Nila menunjuk ke arah jam dinding yang tergantung, masih dengan mata tertutup.

“Jadi cewek gabolet males ah. Udah sono cepetan mandi, ntar WC-nya keburu penuh sama penghuni lain.”

Yang dititah pun pergi sambil menyempirkan handuk dan membawa *bath set* di tangannya, masih setengah mengantuk.

Jingga menyalakan TV, lalu beranjak mengambil buku pelajaran sekolah di samping rak TV-nya. Ia mendikte beberapa jadwal pelajarannya dan mulai memilih buku.

Suara berita di TV menjadi latar. Ganti *channel*, pikir Jingga.

“Pagi-pagi berita, ganti aja de— Eh?”

Jingga membaca judul berita itu, “PENEMUAN MAYAT DALAM KOPER”.

Jingga tersentak, koper? Mayat? Bukan orang yang semalam, kan? *Ngaco ah!*

“Pagi ini ditemukan seorang mayat wanita di dalam koper dalam keadaan mengenaskan. Lokasi penemuan mayat ini terletak di tempat pembuangan sampah akhir di Kampung Mangga. Berikut liputannya.”

“Ditemukannya sebuah koper berisi mayat seorang wanita di Kampung Mangga, Kelurahan Dukuh, Jakarta Timur membuat gempar para warga. Sebab mayat ini

ditemukan oleh seorang pemulung di tempat pembuangan sampah akhir dalam keadaan mengenaskan. Berikut keterangan saksi mata.”

“Saya, kan, biasanya ke tempat pembuangan sampah akhir ngumpulin barang-barang bekas buat dijual. Ya nggak tahulah kenapa itu tumbenan banget ada koper bagus, kok, dibuang. Karena penasaran ya saya buka aja. Nggak taunya ada mayat dalemnya, ya udah saya panggil warga terus warga langsung pada ke sini dan telepon polisi,” ujar Suryono selaku penemu jasad tersebut.

Keterangan selanjutnya pun dibacakan monolog oleh pembaca berita. “Jasadnya diperkirakan belum lama terbunuh, polisi sedang menyelidiki kasus ini lebih lanjut. Sementara jasad korban kini telah dibawa ke rumah sakit untuk diadakan autopsi.”

Koper hitam, Jingga ingat warna koper yang dibawa oleh “yang terduga” sebagai anak Haji Dudung olehnya malam itu. Namun, setidaknya ia yakin betul, orang itu tidak memakai sarung tangan. Jadi, apabila memang ia pelaku dari kejadian ini, pasti polisi akan menemukannya karena sidik jarinya tercetak di koper itu. Namun, ia ragu, koper hitam, kan, banyak, bukan hanya satu saja yang warna dan modelnya begitu, kan?

Semoga saja dugaannya tidak benar.

“Belajar yang bener ya.” Jingga menyodorkan tangan kanannya kepada Nila, “Salim dulu biar berkah,” ujar Jingga.

“Bang, ntar langsung jemput ya, jangan ngaret kayak kemaren. Ntar Nila keburu lumutan.” Jingga hanya mengangguk, mengiyakan pernyataan Nila

“Iya, Abang berangkat dulu ya,” kata Jingga sambil memacu sepedanya, meninggalkan Nila yang kemudian masuk ke pelataran sekolah dasar tempatnya menimba ilmu.

Tak butuh waktu lama bagi Jingga untuk sampai ke sekolahnya, SMAN 2 Nusa Bakti. Ia pun langsung memarkirkan sepedanya di parkiran, kemudian menguncinya. Ia pun berjalan ke ruang kelasnya yang berada di lantai dua.

Jingga memasuki ruang kelas, keadaan riuh seperti biasa. Ada yang sibuk menyalin tugas, ada yang sibuk bercanda, ada yang sibuk bercengkerama, dan ada juga yang sibuk menyendiri sambil membaca novel. Jingga memasuki kelas acuh, kemudian berjalan ke tempat duduknya yang berada di urutan pojok paling belakang. Di depannya ada gadis yang tak ikut memeriahkan suasana kelas, dia yang memilih duduk di bangku urutan kedua paling belakang sambil membaca novel, Sherly.

“Masih baca Sherlock? Belum kelar-kelar juga dari kemaren?” sapa Jingga.

Sherly mengangguk mengiyakan, “Lu sendiri, emangnya udah kelar baca Hercule Poirot?” tanya Sherly. Sekarang Jingga yang mengangguk mengiyakan.

“Eh iya, Jing!”

“Ga... udah berapa kali gua bilang jangan manggil gua Jing,” kata Jingga sabar.

“Hehe, iya... iya. Gua punya novel baru, lu mau minjem nggak?”

“Novel apaan?” tanya Jingga.

“Novel terjemahan sih, dapet minjem dari abang gua. Gua sendiri belum baca, soalnya mau nuntasin baca Sherlock

dulu. Nanti, kan, kalo lu udah baca, gua bisa nanya itu buku bagus apa enggak.”

“Jadi secara tidak langsung, lu minta resensi gua mengenai buku ini.”

“Begitulah.”

“Oke, mana bukunya?” Jingga menadahkan tangan kanannya sementara Sherly sibuk mencari keberadaan novel tersebut di tas miliknya.

“Nih.”

LABYRYNTH, kurang lebih begitulah judul novel tersebut.

“Oh iya Sher—”

KRRRIIIINNGGG!!!

Bel tanda masuk pun berbunyi, bersamaan dengan Sherly yang menoleh ke arah Jingga.

“Apa, Jingga?”

“Udah gua bilang jangan panggil gua begitu! Udah ah nggak jadi!!!”

“Serius tadi lu mau ngomongin apa?”

“Udah, ilang selera gua mau ngomongnya juga!”

“Cieeee, Jingga ngambek!!!”

“Udah Sher... udah....”

\*\*\*

## **LABYRYNTH\***

*Terima kasih kepada hidup yang terkadang penuh kejutan.*

### **BAB 1: *Ourself Is?***

Tidak banyak yang kuketahui dari diriku sendiri. Aku dibesarkan di panti asuhan di Westfield. Aku tak pernah tahu siapa orang tuaku karena aku sudah ada di sini sejak aku kecil, sejak aku lahir mungkin.

Tapi, hidupku tak selamanya sendu, dan tak selamanya murung. Karena aku dibesarkan bersama anak-anak lain yang kurang lebih bernasib sama denganku. Jadi, kami memutuskan untuk melupakan beban itu dan melanjutkan hidup.

Hari-hariku di Westfield normal-normal saja. Bermain bersama teman-teman panti, bersekolah, membersihkan kamar, kami juga saling menceritakan pengalaman kami saat di sekolah. Ada cerita sedih, bahagia, kadang-kadang juga tragis.

Tahu sendiri, kan, bagaimana tingkat pem-*bully*-an di negeri ini?

Jadi, kalau kau tidak mau diganggu oleh kawanan singa itu (begitu kami menjuluki mereka), ada hal-hal yang tidak boleh dilanggar jika kau mau masuk ke kawasan itu dengan tenang.

Pertama, JANGAN BERITAHUKAN SIAPA DIRIMU SEBENARNYA.

Oke, itu terdengar kejam dan terkesan kau telah membohongi semua orang. Kecuali gurumu yang tahu data aslimu, iya, kan?

Begini, akan kujelaskan mengapa itu harus dilakukan dan membuatnya jadi rasional untuk dilakukan.